

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak

2.1.1 Definisi Anak

Definisi anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang yang berusia 19 tahun atau lebih muda kecuali hukum nasional menetapkan seseorang untuk menjadi dewasa lebih dini. *Convention on the Right of the Child* (CRC) atau Konvensi Hak-hak Anak dan telah disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa Bagian 1 Pasal 1 pada tanggal 20 November 1989 mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun (Soediono, 2014). Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa anak usia dini yaitu usia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun (Sit, 2017).

Izzaty (2017) dalam buku *Perilaku Anak Usia Prasekolah* menyebutkan anak usia prasekolah merupakan seseorang dengan rentang usia antara 4-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi. Potensi tersebut harus dirangsang agar perkembangannya bisa tercapai secara optimal. Adanya penundaan atau keterlambatan perkembangan pada anak akan menjadi masalah. Aspek yang berkembang salah satunya adalah kondisi psikologis, seperti meluasnya lingkaran sosial anak.

2.1.2 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak diperlukan untuk mendukung tumbuh kembangnya. Kebutuhan dasar apabila salah satunya terhambat, maka perkembangan anak menjadi tidak optimal. Kebutuhan dasar anak digolongkan menjadi 3, yaitu:

a. Asuh (Kebutuhan Fisik-Biologis)

Kebutuhan fisik dan biologis anak salah satunya adalah nutrisi, misalnya pemberian makanan bergizi seimbang dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada usia 6 bulan pertama. Kebutuhan nutrisi dapat meningkat pada masa bayi dan prasekolah karena pertumbuhan dan perkembangan otak terjadi sangat pesat (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Kebutuhan fisik dan biologis lain, yaitu pemberian imunisasi dasar lengkap, kebersihan tubuh dan lingkungan, pemenuhan aktivitas fisik, bermain dan istirahat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, serta pemeriksaan kesehatan secara teratur, yaitu penimbangan minimal 8 kali setahun dan dilakukan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) minimal 2 kali setahun (Kemenkes RI, 2011).

b. Asih (Kebutuhan Kasih Sayang dan Emosi)

Kebutuhan asih sangat diperlukan bahkan sejak dalam kandungan, perlu adanya interaksi yang kuat antara ibu dan anak. Hubungan anak dan ibu yang erat, selaras dan serasi dibutuhkan untuk membentuk serta menentukan perilaku anak selanjutnya, merangsang perkembangan otak, dan merangsang perhatian anak terhadap lingkungan sosialnya. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama memiliki dampak negatif pada tumbuh kembang anak secara fisik, mental, sosial, dan emosional (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Kebutuhan kasih sayang dan emosi dapat dilakukan dengan cara menciptakan hubungan yang hangat sehingga anak merasa aman dan nyaman, membuat anak merasa disayangi dan dilindungi, mengakui keberadaan anak dengan tidak mengacuhkan, mendukung dan menghargai pendapatnya, memberi pengertian dan motivasi, serta mendidik dengan kasih sayang bukan dengan ancaman atau bentakan (Kemenkes RI, 2015).

c. Asah (Kebutuhan Stimulasi)

Stimulasi merupakan rangsangan dari luar berupa latihan dan bermain. Pemberian kebutuhan asah misalnya dengan memberikan stimulasi motorik, sensori, kognitif, spiritual, sosial dan emosional. Stimulasi ini dibutuhkan untuk merangsang otak kanan dan kiri secara seimbang agar terbentuk kecerdasan yang optimal terutama dalam mental-psikososial anak, seperti kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, moral-etika, serta kepribadian (Wiyani, 2014).

2.2 Perkembangan Anak

2.2.1 Konsep Perkembangan

Perkembangan mengacu pada perubahan seluruh aspek kehidupan yang saling berkaitan. Pola gerakan perkembangan terjadi secara dinamis dimulai dari konsepsi (pembuahan) dan terus berlanjut sepanjang siklus hidup manusia. Perkembangan dikelompokkan dalam beberapa tahapan meliputi periode sebelum kelahiran, masa bayi, anak-anak awal, anak-anak akhir, remaja, dewasa awal, dewasa madya, dan masa lanjut usia (Izzaty, 2017).

Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Proses dalam perkembangan yang terjadi adalah proses diferensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem tubuh secara keseluruhan sehingga mampu mengoptimalkan fungsinya. Perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

Perkembangan pada anak usia prasekolah meliputi perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), sosial (kemampuan berinteraksi dengan orang lain), emosional (mengekspresikan perasaan), dan kognitif (kemampuan memecahkan

masalah dan kecerdasan). Usia prasekolah menjadi salah satu tahap terpenting dalam perkembangan karena pada saat itu otak berkembang dengan cepat. Usaha dalam mendukung perkembangan anak dibutuhkan proses pengasuhan dengan lingkungan yang stabil dan peka terhadap kesehatan dan kebutuhan gizi anak, perlindungan anak dari ancaman, memberi peluang kepada anak untuk belajar, dan berinteraksi secara responsif (World Health Organization, 2016).

Tahap perkembangan anak terjadi secara berurutan, saling berkesinambungan, dan adanya kestabilan pertumbuhan dan peningkatan aktivitas pada anak usia prasekolah. Anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan sosialnya. Peran orang tua sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak agar tidak terjadi penyimpangan (Kemenkes RI, 2016a). Perkembangan pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

a. Perkembangan Psikoseksual

Teori perkembangan psikoseksual Freud pada perkembangan psikoseksual anak usia prasekolah disebut fase *falik*, yaitu kondisi di mana area genitalia menjadi area menarik dan sering ditanyakan oleh anak kepada orang tuanya. Fase ini anak mulai memahami adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan yang terjadi pada keadaan psikologisnya, yaitu sifat egosentrisme anak mulai berkurang (Nining & Arnis, 2016).

b. Perkembangan Psikososial

Tahap perkembangan psikososial anak usia prasekolah menurut Erikson disebut tahap inisiatif *vs* rasa bersalah. Anak mulai memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, membuat keputusan untuk dirinya sendiri serta mampu bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya namun masih menginginkan kebebasan. Keputusan anak apabila ditentang akan membuat anak merasa sangat

bersalah. Rasa bersalah apabila dikemukakan dengan baik dan tidak melebihi rasa inisiatifnya, maka rasa bersalah akan berganti dengan pemahaman untuk menyelesaikan masalah. Keadaan yang terjadi sebaliknya, apabila kesalahannya dilebihkan daripada inisiatifnya, maka anak akan tumbuh menjadi ragu-ragu (Sit, 2017).

c. Perkembangan Kognitif

Piaget menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak pada usia prasekolah berada pada fase peralihan antara *preconceptual* dan *intuitive thought*. Anak menggunakan istilah yang sama pada objek yang memiliki kemiripan, misalnya memanggil nenek untuk wanita yang sudah tua terjadi pada fase *preconceptual*. Fase *intuitive thought*, yaitu anak mampu memberikan penjelasan terhadap tindakan yang dilakukannya. Tahap *preconceptual* dan *intuitive thought* adalah tahap di mana anak masih berpikir bahwa semua orang akan memiliki pikiran yang sama dengan mereka (Nining & Arnis, 2016).

2.2.2 Ciri-ciri Perkembangan

Teori tumbuh kembang anak menurut Hurlock terdapat 6 (enam) ciri-ciri perkembangan, di antaranya adalah:

a. Perkembangan Menimbulkan Perubahan (*Development Involves Changes*)

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara bersamaan diiringi dengan adanya perubahan fungsi tubuh, beberapa ciri-ciri lama akan hilang dan digantikan dengan yang baru. Perubahan yang terjadi misalnya pada pertumbuhan otak akan disertai dengan perkembangan intelegensi anak, adanya perubahan proporsi tubuh, pertumbuhan gigi susu akan digantikan dengan gigi permanen, bertambahnya keterampilan dan penalaran. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai tanda kematangan fungsi tubuh (Latifa, 2017).

b. Perkembangan Pada Tahap Awal Menentukan Kualitas Selanjutnya

Tahap perkembangan awal pertumbuhan disebut dengan fase kritis. Anak tidak akan bisa menuju tahap perkembangan yang lebih kompleks sebelum melewati tahap perkembangan sebelumnya, misalnya anak yang mampu berjalan berarti sudah melewati tahap mampu berdiri. Anak juga akan sangat rentan terhadap faktor lingkungan. Keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti kebutuhan nutrisi, hubungan anak dengan orang tuanya, kecerdasan emosi dan cara memberikan penghargaan dan hukuman yang tepat (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

c. Perkembangan Merupakan Hasil Maturasi dan Proses Belajar

Hasil maturasi dapat berasal dari potensi genetik dan fungsi yang biasa terjadi pada seseorang yang sedang mengalami tahap tumbuh kembang (merangkak, duduk, dan berdiri). Proses belajar merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangannya. Anak harus mendapat stimulus dari proses belajar dengan praktik atau pengulangan kegiatan (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

d. Perkembangan Berhubungan dengan Pertumbuhan

Pertumbuhan yang terjadi akan diiringi dengan perkembangan yang semakin matang. Kematangan perkembangan dapat terlihat dari peningkatan memori atau daya ingat, mental, dan nalar. Perkembangan dan pertumbuhan apabila berjalan dengan baik, maka ketika anak bertambah umurnya, bertambah pula tinggi dan berat badannya serta diiringi dengan perkembangan intelegensi (Diana, 2010).

e. Perkembangan Mempunyai Pola yang Tetap

Perkembangan fungsi tubuh mempunyai hukum *sefalokaudal* dan *proksimodistal*. Pola *sefalokaudal* adalah perkembangan fungsi tubuh terjadi dari kepala menuju ke anggota tubuh, sedangkan pola *proksimodistal* terjadi perkembangan di daerah

proksimal kemudian ke distal (seperti jari-jari), misalnya diawali dengan perkembangan motorik kasar (duduk, berlari, naik dan turun tangga) kemudian motorik halus seperti bermain *puzzle* dan menyusun balok (Latifa, 2017).

f. Tahap Perkembangan terjadi Secara Berurutan

Perkembangan terjadi secara teratur atau berurutan dan berkesinambungan, namun kecepatan pencapaian kemampuan sangat bervariasi. Terdapat perbedaan dalam perkembangan masing-masing individu sehingga setiap anak adalah unik. Perkembangan tidak mungkin terjadi secara terbalik, misalnya seorang anak pasti mampu berdiri dahulu sebelum berjalan (Diana, 2010).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Wiyani (2014) menyebutkan bahwa perkembangan memiliki sifat unik pada masing-masing anak. Anak dalam tahap tumbuh kembangnya (*general*) terdapat beberapa kesamaan, namun hal lain terjadi secara bervariasi atau memiliki perbedaan karena perkembangan merupakan perubahan yang kompleks. Pola pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil dari interaksi dengan beberapa faktor yang saling mempengaruhi, di antaranya:

- a. Faktor dalam atau internal juga disebut dengan *nature*. Faktor internal merupakan karakteristik yang diturunkan secara biologis dan dipengaruhi dari keturunan atau genetik, misalnya ras atau etnik, bangsa, bentuk tubuh, jenis kelamin, dan warna kulit. Faktor internal dapat mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang (Wiyani, 2014).
- b. Faktor luar atau eksternal merupakan faktor yang berpengaruh dari lingkungan disebut dengan *nuture*. Faktor eksternal meliputi keluarga (lingkungan pengasuhan, cara berinteraksi dengan anak, dan kondisi orang tua), sekolah (cara mendidik guru dan perlakuan teman sebayanya) serta masyarakat (adat, kebiasaan, agama, dan

keadaan demografi). Faktor tersebut akan mempengaruhi pengalaman psikologis anak (Kemenkes RI, 2016a).

- c. Faktor umum merupakan campuran dari kedua faktor (internal dan eksternal). Faktor umum contohnya adalah kesehatan. Anak dengan kondisi yang sehat baik ketika lahir maupun di lingkungannya akan memiliki kondisi fisik dan psikis yang memadai. Gangguan kesehatan yang dialami oleh anak akan menghambat proses perkembangannya (Wiyani, 2014).

2.3 Peran Ibu

2.3.1 Peran Ibu terhadap Anak

Ibu disebut sebagai tokoh sentral dalam kesejahteraan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ibu merupakan awal sosialisasi bagi anak sejak dilahirkan dan menempati posisi utama dalam mendidik dan mengasuh anak. Mendidik anak dilakukan sepanjang kehidupan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Penanaman pendidikan anak harus dilakukan sejak dini. Ibu harus jeli memperhatikan karakteristik, perilaku, kondisi mental dan emosional anak maupun keluarganya (Sit, 2017).

Mendukung kondisi mental dan emosional anak dilakukan dengan siap menjadi pendengar dan mampu memberikan masukan positif berisi dukungan maupun nasihat. Kedudukan dan peran ibu lainnya, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, merawat, memandikan, memenuhi nutrisi, memberikan kasih sayang, menyediakan obat, dan memonitor kesehatan anak (Hanum, 2017). Ibu menjadi tempat bersandar, pusat pendidikan dan panutan bagi anak sehingga anak merasa aman dan nyaman (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu

Peran ibu akan menentukan bagaimana seorang ibu harus bersikap atau berperilaku. Perilaku ibu dalam mengasuh anak akan menentukan kualitas anaknya di masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu, yaitu:

a. Usia

Usia menandakan tahapan kehidupan, semakin matang usia maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh. Usia ibu berpengaruh terhadap kondisi fisik, emosional, dan psikologis dalam mendukung proses perkembangan anak. (Prabowo, Budiarti, & Meilanny, 2016). Ibu dengan usia relatif muda biasanya kurang menerima asuhan tumbuh kembang yang disediakan di fasilitas kesehatan, kurang siap terhadap tanggung jawab emosional, psikososial, finansial sebagai orang tua, dan sikapnya cenderung berubah-ubah (Lawdermilk, 2013).

b. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh ibu memberikan efek dan nilai positif pada status dan peran dalam keluarga maupun masyarakat. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pola pikir terbuka terhadap informasi terutama tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mudah menerima informasi dari luar, seperti proses deteksi dini, tahapan pertumbuhan, pemberian stimulasi, dan upaya lainnya dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Poborini, Maulidha, & Larasati, 2017).

c. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan menandakan banyaknya informasi yang diketahui berkaitan dengan suatu masalah. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memperkaya dirinya dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Proses menerima informasi dapat

diperoleh dari proses visual maupun audio, misalnya media cetak, elektronik, dan informasi dari petugas kesehatan. Hasil dari proses tersebut akan mempengaruhi dan menentukan tindakan atau perilaku ibu dalam proses pengasuhan anak (Katharina & Iit, 2016).

d. Ekonomi

Tinggi rendahnya keadaan ekonomi mempengaruhi berbagai segi kehidupan, terutama masalah kesehatan. Mengasuh anak dengan keadaan ekonomi yang terbatas atau kekurangan materi dapat meningkatkan stres orang tua, karena tidak dapat memberikan makanan, pakaian, pengobatan, serta tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi anak. Keadaan ekonomi rendah menyebabkan keterbatasan dalam pemenuhan nutrisi yang baik bagi anak, sedangkan nutrisi sangat diperlukan untuk mendukung kebutuhan gizi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014).

e. Pekerjaan

Pekerjaan menunjukkan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Pekerjaan memberi pengaruh terhadap pengetahuan dan pola pikir karena jangkauan informasi lebih luas, namun berdampak pada kondisi psikologis ibu. Tuntutan pekerjaan dapat membuat ibu bekerja lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan ibu rumah tangga (Cooklin *et al.*, 2015). Waktu pekerjaan yang padat membuat ibu bekerja memiliki waktu terbatas dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Muntiani & Supartini, 2013).

f. Dukungan Suami

Rasa penghormatan, cinta, kepercayaan, dan sikap mau mendengarkan adalah komponen penting dari dukungan emosional yang dapat diberikan suami. Dukungan suami dalam proses pengasuhan anak dapat meningkatkan kesehatan

psikologis ibu, adanya perasaan memiliki, peningkatan harga diri, pengurangan stres, dan memberi efek positif terhadap perilaku ibu dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Hubungan suami-istri yang kurang harmonis dapat memberi dampak buruk dalam proses pengasuhan (Buehler & O'Brien, 2011).

2.4 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di unit usaha atau kegiatan. Status pekerjaan dikategorikan menjadi berusaha sendiri tanpa rekan kerja atau bantuan orang lain, berusaha sendiri dibantu anggota keluarga atau karyawan sementara, pengusaha dengan pekerja tetap, karyawan/buruh/pegawai, dan pekerja tidak dibayar (Badan Pusat Statistik Nasional, 2018).

2.4.1 Ibu Bekerja

Hanum (2015) menjelaskan bahwa ibu bekerja adalah ibu yang melakukan kegiatan mandiri atau terikat dengan suatu pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan/keuntungan. Ibu bekerja selain sibuk dalam urusan rumah tangga juga melakukan kegiatan di luar rumah dan memiliki tanggung jawab serta mencurahkan waktunya dalam dunia pekerjaan. Tujuan ibu memiliki pekerjaan, yaitu menghasilkan pendapatan atau memajukan ekonomi keluarga dan melanjutkan kariernya sebagai bentuk aktualisasi terhadap diri. Waktu kerja penuh waktu (*full time*) yang ditentukan berdasarkan *International Labour Organization* (ILO), yaitu 7 jam/hari dalam 6 hari kerja dan 8 jam/hari dalam 5 hari kerja atau selama 40 jam/minggu dan waktu kerja paruh waktu (*part time*) berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu bekerja 4-5 jam/hari atau <35 jam/minggu (Julia, 2017).

Buku Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan di Indonesia oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional menyebutkan, pekerjaan dalam sektor informal digambarkan sebagai usaha unit skala kecil yang memproduksi barang maupun jasa, usaha dimiliki

oleh individu atau keluarga, tidak memerlukan surat izin usaha, serta modal dan pendapatan relatif rendah, misalnya pedagang kaki lima, pedagang keliling, buruh, pengasuh, penjaga toko dan petani. Pekerja pada sektor formal digambarkan memiliki tugas saling berhubungan satu dengan lainnya, terorganisir, pekerjaan secara resmi terdaftar di statistik perekonomian, dan pekerjaan di lindungi oleh hukum (BPPN, 2010). Pekerjaan dalam instansi biasanya bekerja pada lembaga naungan pemerintah, misalnya guru, dosen, dan pegawai negeri (Badan Pusat Statistik Nasional, 2002).

Status ibu bekerja menimbulkan adanya peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. Peran tersebut apabila tidak dapat ditangani dengan baik, dikhawatirkan membawa dampak bagi perkembangan anak. Keterikatan ibu dengan pekerjaannya menyebabkan semakin sedikit waktu kebersamaan dan perhatian yang dicurahkan untuk anaknya serta menurunnya interaksi antara ibu dan anak (Widiasari & Pujiati, 2017). Tuntutan pekerjaan di rumah maupun di kantor membuat ibu bekerja memiliki tingkat kelelahan dan stres lebih tinggi sehingga rentan terjadi konflik dalam keluarga, baik dengan suami maupun anak (Buehler & O'Brien, 2011).

2.4.2 Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga (IRT) dikenal dengan berbagai istilah seperti *housewife*, *householder*, dan *homemaker* diartikan sebagai wanita yang mengatur berbagai pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menyapu, serta menghabiskan waktunya di rumah untuk mengasuh anak, mengurus keluarga, tidak memiliki keterikatan dengan perusahaan maupun instansi, dan tidak memperoleh imbalan/keuntungan/pendapatan (Hanum, 2017). Ibu rumah tangga digambarkan sebagai tempat berlindung, tempat beristirahat, memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan di berbagai aspek kehidupan rumah tangga (Junaidi, 2017).

Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan penuh waktu dalam urusan rumah tangga. Hasil riset di Amerika oleh perusahaan *Welch's* menunjukkan sebanyak 2000 IRT yang memiliki anak usia 5 sampai 12 tahun mengurus pekerjaan rumah tangga dari pukul 06.00 hingga 20.30 setiap hari atau 98 jam selama seminggu. Jumlah ini 14 jam lebih panjang atau sekitar 2,5 kali lipat lebih besar dari pekerjaan lain (Mulkin, 2014). Peran ibu dalam mendidik anak, memenuhi kebutuhan nutrisi, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulus, dan pemberi dukungan emosional sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak. Kualitas dan kuantitas kebersamaan ibu dan anak sangat berperan untuk membentuk kualitas anak di masa yang akan datang (Ani, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016).

2.4.3 Dampak Status Pekerjaan Ibu

Ibu bekerja dan ibu rumah tangga mempunyai peran yang sama, yaitu mengurus rumah tangga. Ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah, baik pada ibu bekerja maupun ibu rumah tangga akan menjadi beban dan menyebabkan tekanan pada ibu, sehingga mengakibatkan stres. Keadaan stres pada ibu biasanya ditandai dengan gangguan tidur, sakit kepala, ketegangan otot, sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan, mudah menyalahkan orang lain (suami atau anak), mudah cemas, dan terjadi peningkatan emosional (Keliat & Jesika, 2016a).

Penelitian berjudul Perbedaan Stres Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja menyebutkan bahwa rata-rata stres yang terjadi pada ibu bekerja lebih besar 35,88% dibandingkan ibu rumah tangga. Ibu bekerja mempunyai tiga sumber stres, yaitu diri, keluarga, dan pekerjaan, sedangkan ibu rumah tangga berasal dari dua sumber, yaitu diri dan lingkungan rumah. Semakin banyak tuntutan tugas dan pekerjaan, maka stres semakin meningkat karena bertambahnya waktu, pikiran, dan tenaga yang harus dibagi (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014).

Dampak lain dari pekerjaan adalah adanya kelelahan kerja, yaitu kondisi melemahnya kegiatan, menurunnya motivasi, dan kelelahan fisik. Penyebab dari kelelahan kerja adalah beban kerja. Beban kerja harus seimbang dengan kemampuan dan keterbatasan manusia (Maharja, 2015). Ibu dengan peran ganda (bekerja) lebih mudah merasakan kelelahan kerja, sehingga kesempatan untuk menggendong dan bermain dengan anak menjadi terbatas. Kelelahan kerja pada ibu bekerja berasal dari beban mengurus anak, pekerjaan, dan keluarga (Ani *et al.*, 2016).

2.5 Interaksi Ibu dan Anak

Interaksi merupakan hubungan antara dua sistem yang menyebabkan kejadian pada salah satu sistem mempengaruhi sistem lainnya, melibatkan hubungan orang-per-orang, antar kelompok, dan perorangan dengan kelompok (Chaplin, 2011). Interaksi yang tercipta oleh ibu dan anak akan menciptakan kelekatan antara keduanya dan mempengaruhi anak untuk terlibat dalam pikiran dan emosi yang disampaikan, sehingga anak merasa disayang, dibutuhkan, diperhatikan, berusaha menjadi pendengar yang baik, dan membentuk karakter serta konsep diri yang positif, yaitu anak lebih percaya diri (Ani *et al.*, 2016).

Buku *Contemporary Motherhood: The Impact of Children on Adult Time* menyebutkan sebaiknya ibu meluangkan waktu minimal 1,5 atau 2 jam/hari untuk bermain, menemani belajar atau sekedar bercerita dengan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan anak, yaitu mempertahankan kontak mata, mengajukan pertanyaan yang dirasa anak akan mengerti, perhatian berpusat pada anak, berkata lembut dan tenang, serta mendengarkan dan memerhatikan perasaan anak (Craig, 2016). Interaksi dapat terjadi apabila adanya imitasi (meniru tindakan orang lain, yang dimulai sejak bayi), sugesti (proses seseorang menerima cara pandang dan perilaku

orang lain tanpa adanya kritik), identifikasi (keinginan untuk menyamakan dirinya dengan orang lain), dan simpati (perasaan tertarik seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok yang lain) (Setiadi, 2011).

Aspek-aspek dalam proses interaksi sosial menurut George C. Homans adalah adanya motif atau tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, dan ada aksi dari dua belah pihak (Santoso, 2010). *Parent-Child Interaction Questionnaire Revised* (PACHIQ-R) adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kualitas hubungan dan pengasuhan (sikap dan interaksi) antara orang tua dan anak. Penilaian dalam kuesioner PACHIQ-R orang tua diminta untuk menunjukkan seberapa sering mereka menunjukkan perilaku dan mengalami perasaan tertentu dengan memilih satu dari 3 (tiga) kategori, yaitu "tidak pernah", "kadang-kadang", dan "selalu" (Lange & Evers, 2002).

2.6 Konsep Perilaku Emosional

2.6.1 Definisi Perilaku Emosional

Perilaku merupakan bentuk aksi atau respons individu yang dapat diamati, dicatat, maupun diukur. Perilaku digambarkan sebagai upaya individu untuk membawa perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain atau mempertahankan yang ada saat ini (Bergner, 2011). Perilaku emosional adalah respons atau reaksi individu terhadap perasaannya (takut, suka cita, cemas, cinta, marah, dan sedih). Emosi setiap orang menggambarkan jiwanya, biasanya tampak pada perubahan perilakunya (Keliat & Jesika, 2016).

Karakteristik emosional anak digambarkan dengan adanya emosi yang kuat dalam situasi remeh maupun serius, bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, berubah kekuatannya (sifat egois anak dapat berubah menjadi bijak), dan dapat diketahui melalui perilaku atau reaksinya (Mulyani, 2018).

2.6.2 Sistem Kerja Otak terhadap Emosi

Kemampuan anak dalam mengekspresikan, mengelola, dan mengatasi emosi berkembang dengan cepat terutama pada 5 tahun pertama dan akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak sepanjang hidup. Perkembangan emosi diatur dan dibentuk pada sistem *limbik*, yaitu beberapa struktur di otak (*talamus*, hipotalamus, amigdala, dan *hipocampus*) yang berperan sebagai pusat pengendali respons emosional, rasa senang, dan pusat penyimpanan memori jangka panjang (kenangan). Sistem *limbik* berfungsi sejak janin usia 18 minggu dalam kandungan dan bekerja secara maksimal ketika anak dilahirkan (National Scientific Council on the Developing Child, 2011).

Emosi terjadi karena adanya dorongan berupa peristiwa (*elicitors*). Pancaindra akan menerima informasi atau rangsang dari luar, kemudian diteruskan ke sistem syaraf pusat (*receptor*), tepatnya di bagian *talamus*, sehingga memicu sekresi hormon endokrin sebagai kontrol daya ingat. Rangsangan di *talamus* masuk melewati *neocortex* (bagian terluar otak yang berhubungan dengan kecerdasan manusia) kemudian diolah dan diterjemahkan ke berbagai sistem tubuh sehingga menghasilkan respons fisiologis (*state*), misalnya tekanan darah dan denyut jantung meningkat, tegang, dan perubahan hormon (Keliat & Jesika, 2016a). Perubahan fisiologis tersebut diikuti oleh adanya perubahan perilaku yang terjadi di amigdala (pusat emosional), misalnya perubahan mimik wajah, tangan mengepal, dan berteriak (*expression*). Pengalaman yang terjadi dalam diri anak akan diterjemahkan dalam kondisi emosionalnya (*experience*) (Thompson, 2014).

2.6.3 Tingkat Pencapaian Emosional Anak Usia Prasekolah

Pencapaian kemampuan emosional anak berbeda-beda tergantung bagaimana orang tua memberikan stimulus agar perkembangannya optimal. Pencapaian perkembangan pada anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kelompok anak usia prasekolah mampu menunjukkan rasa percaya diri, bersikap menghargai dan menolong serta memiliki perasaan empati terhadap orang lain (Kemendikbud, 2015).

Standar pencapaian lainnya pada anak usia prasekolah menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), yaitu anak mampu menunjukkan sikap bersabar, mampu mendengarkan cerita, bermain dengan anak lain, menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang lain, mampu menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit namun tidak menangis, marah namun tidak memukul), mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, antusias, sedih, dan marah) serta menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan (Wiyani, 2014). Tingkat pencapaian anak menurut Yutiasari (2017) misalnya mampu menyatakan emosinya dengan cara yang baik dan bebas dari rasa takut yang tidak beralasan.

2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Emosional

Perilaku emosional anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

a. **Faktor Biologis**

Faktor biologis dapat dipengaruhi saat janin masih berada dalam kandungan. Gangguan pertumbuhan fisik selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Faktor biologis pada anak dengan kecacatan tubuh dan gangguan mental cenderung memiliki perilaku rendah diri, mudah tersinggung, bahkan menarik diri dari lingkungannya (Fadhli, 2010).

b. **Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pertama yang akan mengajarkan anak untuk mengeksplorasi kondisi emosionalnya. Keluarga yang terbiasa mengekspresikan

emosinya secara negatif (marah, membentak, berkata kasar), maka anak akan tumbuh menjadi lebih agresif, mudah marah, kecewa, dan pesimis. Kebiasaan orang tua dalam mengabaikan anak juga akan berdampak pada pembentukan kepribadiannya (Izzaty, 2017).

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial anak yaitu sekolah dan masyarakat yang merupakan tempat mereka bermain dan belajar. Didikan di sekolah dan kondisi di masyarakat tidak mendukung, maka anak akan kebal pada lingkungan yang buruk sehingga berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Pengaruh lingkungan sosial misalnya guru yang diidolakan anak sekolah adalah guru yang sabar, maka anak akan berperilaku serupa. Kondisi masyarakat atau teman bermain anak sering melakukan kekerasan, seperti mendorong, dan merampas membuat anak cenderung berperilaku agresif (Izzaty, 2017).

2.6.5 Masalah Perilaku Emosional (MPE)

Masalah perilaku emosional (MPE) adalah penyimpangan pada aspek emosional seseorang. Deteksi dini perlu dilakukan agar tidak menghambat perkembangan anak salah satunya dengan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) untuk anak usia 4-6 tahun. KMPE terdiri dari 14 pertanyaan dengan frekuensi “sering”, ditanyakan kepada orang tua/pengasuh, dan hanya ada 2 (dua) jawaban, yaitu ya atau tidak sesuai dengan keadaan anak yang sebenarnya. Interpretasi dari KMPE ini adalah: apabila tidak ada jawaban ya, maka anak dikatakan normal/tidak ada masalah (puji keberhasilan orang tua, lanjutkan stimulasi sesuai umur dan jadwalkan kunjungan pada 6 bulan berikutnya; ada 1 (satu) jawaban ya, maka kemungkinan anak bermasalah (lakukan konseling kepada orang tua menggunakan Buku Pedoman Pola Asuh yang mendukung perkembangan anak; ada 2 (dua) atau lebih jawaban ya, maka dikatakan

kemungkinan anak memiliki masalah perilaku emosional (rujuk anak ke RS tumbuh kembang level 1) (Kemenkes RI, 2016b). Perilaku emosional dapat dikategorikan menjadi :

a. Perilaku Agresivitas

Perilaku agresivitas merupakan istilah umum untuk menggambarkan perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain, baik secara ekspresi, verbal, maupun fisik. Tujuan dari perilaku agresif yaitu membela diri dan meraih keunggulan. Perilaku agresif misalnya sering bereaksi berlebihan terutama saat keinginannya tidak terpenuhi, mudah marah dan kesal, seperti mengancam, menuntut, mendorong, berteriak, mengumpat, melotot atau tatapan tajam, memukul, menyakiti binatang dan merusak tanaman. Perilaku agresif pada anak dapat menimbulkan perasaan takut pada anak-anak lainnya. Dampak dari perilaku agresif yaitu *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), misalnya sering membolos, kasar terhadap guru dan orang tua, cenderung berbuat asusila, dan menganiaya (Izzaty, 2017).

b. Cemas Berlebihan

Cemas merupakan keadaan emosional yang menimbulkan rasa takut yang tidak jelas terhadap sesuatu (Keliat & Jesika, 2016a). Cemas yang sering terjadi pada anak usia prasekolah adalah *Separation Anxiety Disorders* (SAD) atau cemas karena perpisahan, contohnya tidak ingin sendiri dan takut berpisah dengan ibunya saat berada di sekolah. Pengaruh cemas pada perkembangan adalah anak menjadi mudah gugup, sering merasa tidak aman, melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa, dan tidak percaya diri dengan aktivitas yang dilakukannya (Izzaty, 2017).

c. Menarik Diri (*Withdrawal*)

Keliat & Jesika (2016a) menyebutkan bahwa ketika terjadi cemas berlebihan maka terjadi penolakan diri terhadap realitas. Penolakan tersebut merupakan mekanisme koping sementara maupun jangka panjang terhadap suatu masalah. Anak dengan perilaku menarik diri biasanya lebih memilih untuk bermain sendiri dan tidak mampu bersosialisasi karena cenderung ingin menang sendiri. Gejala yang tampak adalah tidak mau bergaul, pendiam, pemalu, penakut, sering melamun, tidak suka keramaian, dan sering menjadi bahan olok-olokan temannya (Izzaty, 2017).

d. *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Oppositional Defiant Disorder (ODD) merupakan gangguan perilaku anak yang digambarkan dengan sikap perlawanan atau otoriter. Sikap perlawanan pada anak memang hal yang lumrah, namun apabila terdapat pola kemarahan, iritabilitas, argumentasi, penolakan, dan balas dendam yang terus-menerus, maka anak tersebut mungkin mengalami ODD. Anak dengan ODD contohnya yaitu sering membangkang, keinginan untuk menguasai, bertindak kasar, misalnya memukul, mendorong, merampas, dan menunjukkan sikap permusuhan (Gichara, 2013).

e. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit-Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, berulang, dan tidak bermanfaat (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Gejala yang tampak pada anak dengan hiperaktivitas adalah anak tidak dapat duduk tenang, berlari, berjalan ke sana kemari, memanjat, banyak bicara, tidak dapat mengontrol diri, kesulitan konsentrasi, mudah bosan terhadap sesuatu, mengganggu teman, dan kesulitan mendengarkan interupsi. Pengaruh yang timbul dari hiperaktivitas, yaitu imatur

secara emosional, gangguan *mood*, dan kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan (Izzaty, 2017).

f. Perilaku Impulsif

Perilaku impulsif merupakan reaksi cepat, spontan, kasar, dan memaksa tanpa pemikiran terlebih dahulu. Anak dengan perilaku impulsif sering mengalami kesulitan untuk menunggu dan menunda keinginan. Ciri-ciri anak dengan perilaku impulsif adalah tidak sabar menunggu giliran, cenderung agresif, tidak mampu mengontrol diri, apabila menginginkan sesuatu harus segera didapatkan, dan sering memotong pembicaraan orang lain (Susanto, 2015).

g. *Tantrum*

Tantrum merupakan ekspresi amarah dan kekecewaan pada anak, biasanya diluapkan dengan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Ekspresi tersebut dimaksudkan untuk memaksa orang lain memenuhi kebutuhan atau keinginannya dan akan berkurang dengan adanya pengendalian diri saat anak berusia 4 (empat) tahun. Gejala yang tampak pada anak *tantrum*, yaitu pada saat permintaannya tidak terpenuhi, maka anak akan menjerit, berguling-guling, memecahkan barang, berteriak, dan mengamuk. Ciri-ciri yang biasa tampak pada *tantrum* adalah memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar (BAB) tidak teratur, lambat beradaptasi dengan perubahan baru, sering merespons dengan penolakan, anak mudah marah dan terprovokasi serta perhatiannya sulit dialihkan. Dampak dari adanya *tantrum* adalah anak menjadi temperamen (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

2.6.6 Pengkajian Perilaku Emosional

Pengkajian perilaku emosional dilakukan untuk memahami keadaan anak, mengidentifikasi potensi anak, deteksi dini kemungkinan adanya perilaku menyimpang,

dan riwayat permasalahan pada aspek perkembangan (Izzaty, 2017). Pengkajian perilaku emosional meliputi:

- a. Data demografi, meliputi data anak (nama, usia, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, tanggal lahir, riwayat kelahiran, riwayat kesehatan, kebiasaan istirahat dan eliminasi) serta data ibu (nama, usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, alamat, dan riwayat kesehatan). Data yang akan dikumpulkan difokuskan pada permasalahan perkembangan anak atau situasi yang memicu permasalahan tersebut (Izzaty, 2017).
- b. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk menilai tumbuh kembang anak dan menjadi data adanya kemungkinan pengaruh gangguan fisik terhadap masalah perilaku. Pemeriksaan fisik yaitu pemeriksaan kepala (bentuk dan ukuran kepala, rambut, mata, telinga, hidung, gigi dan mulut), leher, jantung, perut, anggota gerak, dan area genitalia (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).
- c. Status mental diperlukan untuk mengetahui gambaran perilaku anak. Pemeriksaan status mental dilakukan secara rutin kemudian dibandingkan dari waktu ke waktu. Pemeriksaan ini meliputi keadaan emosional, proses dan hasil berpikir, cara bicara, dan perilaku anak kepada orang lain (Kemendikbud, 2015).
- d. Lingkungan sosial dapat dikaji dari keluarga, lingkungan sekolah dan sosial, serta pengasuh anak. Lingkungan sosial mengidentifikasi hubungan antar anggota keluarga, hubungan anak dengan teman sebaya, lingkungan pengasuhan (*baby sitter*, tempat penitipan anak, sekolah), dan keadaan ekonomi keluarga (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

2.7 Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Emosional Anak

Orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya mengalami masalah perilaku emosional karena akan berdampak pada perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan emosional anak, yaitu:

a. Memberikan Perhatian

Anak akan merasa kurang dihargai apabila anak merasa tidak mendapat perhatian yang diinginkan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah mengawali perbincangan dengan anak kemudian menjadi pendengar ketika anak mengekspresikan perasaannya. Wujud lain dalam memberikan perhatian dapat dilakukan dengan cara menanggapi dan memahami perasaan anak, tersenyum kepadanya, menanyakan kegiatan yang telah dilakukan, menjalin komunikasi yang baik, mendengarkan jawaban dengan antusias, memeluk, mengecup, serta memberikan waktu untuk anak (Wiyani, 2014).

b. Mengenalkan Berbagai Emosi

Emosi dapat bersifat positif, misalnya ceria, gembira, dan terharu serta emosi bersifat negatif, seperti marah, kecewa, dan sedih. Kedua emosi tersebut harus diajarkan kepada anak agar mereka mengerti dampak yang ditimbulkan, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu menggunakan perasaannya di saat yang tepat. Mengenalkan emosi dapat dilakukan dengan mengajarkan anak dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan media seperti video. Sikap orang tua dalam mengekspresikan emosi juga akan diikuti oleh si anak (Mulyani, 2018).

c. Memenuhi Kebutuhan

Kebutuhan anak apabila terpenuhi dengan baik, maka anak akan merasa nyaman. Rasa nyaman dan cinta yang dirasakan oleh anak dapat memacu emosi positif yang

penting untuk mencapai perkembangan emosionalnya. Rasa aman dan nyaman dapat terpenuhi dengan cara senantiasa memberikan perhatian, menghibur anak dikala sedih, memberikan pelukan saat anak merasa cemas dan takut, dan menjaga kesehatan anak. Apabila kebutuhan emosi anak terpenuhi, maka akan menghindarkan anak dari sikap rendah diri, pencemas, dan penakut (Suryana, 2016).

d. Memberi Contoh dan Menciptakan Perilaku Positif

Perilaku positif dapat dilakukan dengan memberikan latihan dalam bentuk pembiasaan. Anak usia prasekolah belum mampu menyadari apa yang baik dan buruk, sehingga anak akan menurut apabila membiasakan berperilaku baik di rumah dan sekolah. Wujud yang dapat dilakukan orang tua adalah membiasakan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, tersenyum, menyapa guru dan temannya, bersedekah, membuang sampah pada tempatnya, dan berjabat tangan sebagai bentuk menghargai dan menghormati saat bertemu orang lain (Wiyani, 2014).

e. Memberikan *Reinforcement*

Reinforcement dapat berupa hadiah atau sanksi yang diberikan orang tua terhadap perilaku anak yang baik maupun buruk. Hadiah dapat berupa materi (barang) dan non materi (tersenyum, memuji, memberikan belaian dan pelukan) yang diberikan apabila anak berlaku baik. Pemberian hadiah tersebut dapat diiringi dengan pemberian stimulus sosial dan penggunaannya, misalnya memuji saat anak rajin merapikan mainannya. *Reinforcement* berupa sanksi harus disesuaikan dengan pertumbuhan anak. Pemberian sanksi yang harus dihindari yaitu dengan cara kekerasan seperti menampar, menjewer, mencubit, dan memukul (Wiyani, 2014).

f. Memberikan Kesempatan Anak Mengaktualisasi Diri

Anak tentu memiliki kegemarannya masing-masing. Sesuatu yang disukai anak terkadang tidak sesuai dengan orang tuanya. Ketidaksesuaian tersebut tidak dapat dijadikan penghalang, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk menentukan apa yang disukai, terutama jika hal tersebut positif. Kebutuhan aktualisasi diri anak apabila mengalami hambatan, maka anak akan menjadi pribadi yang menutup diri, minder, dan pencemas (Mulyani, 2018).

2.8 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Intensitas Interaksi dengan Perilaku Emosional Anak

Ibu bekerja akan menghabiskan separuh waktunya di kantor, sehingga waktu untuk anaknya menjadi terbatas. Konflik yang dihadapi pada ibu bekerja, yaitu adanya peran ganda antara kepentingan pekerjaan dan kesejahteraan keluarganya. Ibu menjadi lebih sensitif dan mudah merasa lelah fisik dan psikologis padahal kehadirannya masih dinantikan oleh keluarga di rumah, terutama oleh anak (Wibowo & Saidiyah, 2013). Situasi tersebut menghambat ibu dalam pemenuhan kebutuhan anak, seperti memberikan perhatian kepada anak, merawat, mengasuh, dan memantau terutama pada tahap tumbuh kembangnya (Hanum, 2015).

Anak yang merasa diabaikan dan tidak mendapat perhatian dari ibunya akan melakukan kesalahan untuk menarik perhatian. Perasaan diabaikan dan ditinggalkan akan diolah di otak pada sistem limbik melewati *neocortex*, sehingga memicu sekresi hormon endokrin dalam hipotalamus untuk mengontrol daya ingat pada anak (Thompson, 2014). Kondisi tersebut menyebabkan anak meluapkan emosinya secara negatif, misalnya menjadi penyendiri, mudah marah, mudah sedih, pembangkang, dan bersikap kasar. Ibu harus melakukan upaya untuk mengontrol luapan emosi anak,

karena kejadian yang berulang akan membentuk kepribadian anak dalam mengekspresikan emosinya (National Scientific Council on the Developing Child, 2011). Anak yang mengalami gangguan perilaku emosional ditandai dengan adanya perilaku agresif, mudah cemas, menarik diri, takut berlebihan, sering membangkang, dan impulsivitas atau kesulitan menunda keinginan (Graziano & Hart, 2016).

Peran ibu dalam perkembangan anak terutama pada usia prasekolah memang sangat penting. Pekerjaan tidak dapat dijadikan alasan seorang ibu untuk mengabaikan anak. Ibu harus memiliki pengetahuan tentang tahap tumbuh kembang, kebutuhan anak, dan kemampuan mendidik atau mengasuh sehingga perkembangan anak tetap berjalan optimal. Interaksi pada anak tidak hanya dinilai dari kuantitas (lama waktu bersama anak), namun juga dari kualitas (membina komunikasi yang harmonis). Ibu bekerja harus mampu memahami bahwa permasalahan keterbatasan waktu bersama anak dapat diatasi dengan memberikan waktu khusus dan meluangkan waktu di sela-sela pekerjaan untuk menemani anak (Febrianita & Pratama, 2012). Peran dan dukungan suami juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan. Dukungan suami dalam membantu mengasuh serta memberikan emosi positif saat berinteraksi dengan anak dapat memberikan efek keharmonisan dalam keluarga (Ani *et al.*, 2016).